



Analisis Keefektifan Kalimat dalam Teks Deskripsi Bertema Keberagaman Alam Indonesia pada Laman *Good News From Indonesia* Edisi Januari 2025 sebagai Kelayakan Teks Membaca

Dhuha Balqis Syahida Adira^{1*}, Melani Khoirun Nisa², Haufa Dilla³, Indah Berlianne Sulistyawati⁴, Najma Sofi Yuliana⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Eko Ahmad Riyanto⁷,
Molas Warsi Nugraheni⁸

¹⁻⁶ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷ Ilmu Lingkungan, UIN Prof. K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

⁸ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

*Penulis korespondensi: dhuhabalqis@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *This research analyses the effectiveness of descriptive text sentences on the January 2025 edition of Good News From Indonesia as a reading text feasibility. This research is motivated by the writer's analysis of sentences in descriptive texts that do not follow Indonesian language rules. This study aims to review the effectiveness of sentences in four description texts published on the Good News From Indonesia page, which are examined based on cohesion and coherence, word inefficiency, word inflexibility, and spelling errors, to produce more effective sentences, following Indonesian language rules. The method used in this research is a descriptive and theoretical approach using syntax to analyse the effectiveness of sentences. The analysis results in the 4 Good News From Indonesia description texts show several ineffective sentences, including word inefficiency, word inflexibility, spelling errors, and cohesion and coherence between sentences. With this research in analysing sentence effectiveness, it is hoped that it can increase readers' knowledge and insight into understanding the importance of effective sentences in descriptive texts.*

Keywords: *Analysis; Description Texts; Effective Sentences; Grammar Rules; Spelling Mistakes*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis mengenai keefektifan kalimat teks deskripsi pada Laman *Good News From Indonesia* edisi Januari 2025 sebagai kelayakan teks membaca. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh para penulis dalam menganalisis kalimat dalam teks deskripsi yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau keefektifan kalimat dalam empat teks deskripsi yang dimuat pada laman *Good News From Indonesia*, yang diteliti berdasarkan kohesi dan koherensi, ketidakhematan kata, ketidakhakuan kata, serta kesalahan ejaan, sehingga menghasilkan kalimat yang lebih efektif sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dan pendekatan teoritis menggunakan metode sintaksis untuk menganalisis keefektifan kalimat. Hasil analisis yang terdapat pada empat teks deskripsi *Good News From Indonesia* menunjukkan beberapa kalimat tidak efektif, meliputi ketidakhematan kata, ketidakhakuan kata, kesalahan ejaan, serta kohesi dan koherensi antarkalimat. Dengan adanya penelitian ini dalam menganalisis keefektifan kalimat diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam memahami pentingnya kalimat efektif dalam teks deskripsi.

Kata Kunci: Analisis; Kaidah Kebahasaan; Kalimat Efektif; Kesalahan Ejaan; Teks Deskripsi

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, karena bahasa berperan sebagai alat komunikasi utama yang membantu anak dalam menyampaikan pikiran, perasaan, serta memahami lingkungan sosialnya (Etnawati, 2022). Oleh karena itu, salah satu aspek perkembangan pada anak adalah kemampuan berbahasa, hal ini menyangkut satu kegiatan yaitu membaca. Keterampilan literasi dasar seperti membaca bukan hanya menjadi bekal penting dalam memahami informasi, tetapi juga berperan besar dalam membentuk cara berpikir kritis dan logis peserta didik. Di era digital, kemampuan ini

semakin dibutuhkan karena arus informasi semakin cepat dan kompleks (Utomo et al., 2019). Menurut (Rachmawati, 2012) membaca adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi, ide, dan gagasan. Menurut para ahli membaca adalah proses berpikir yang di dalamnya termasuk kegiatan memahami, menceritakan dan menafsirkan arti dan lambang – lambang tertulis yang melibatkan penglihatan gerak mata, pembicaraan batin dan ingatan, serta mendapatkan informasi dari teks tertulis tersebut. Membaca sebagai salah satu tanda bahwa seorang anak berhasil mengembangkan kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, teks yang mudah untuk dicerna anak usia dini sangat diperlukan. Menurut UNESCO, menyebutkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah mengenai tingkat literasi dunia. Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Salah satunya adalah kelayakan teks dalam membaca. Kelayakan membaca menurut para ahli ada beberapa aspek yaitu kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan juga kelayakan penyajian. Menurut (Abdullah & Karim, 2022) membaca merupakan aktivitas yang dimanfaatkan oleh pembaca guna menangkap pesan yang hendak disampaikan penulis melalui tulisan. Adapun hakikat membaca menurut (Handayani, 2010) adalah suatu kegiatan mengatakan, mengamati, dan memahami kata – kata yang sudah ditulis serta memberikan makna pada kata – kata tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Kelayakan bahasa disesuaikan dengan kaidah bahasa, ketepatan bahasa, ketepatan ejaan, penggunaan bahasa yang benar dan baku, penggunaan kata istilah, dan juga simbol yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Kelayakan teks membaca adalah suatu aspek yang berkaitan dengan keterbacaan dan pemahaman suatu teks oleh pembaca sesuai dengan tingkat kognitifnya. Penilaian keterbacaan dapat menjadi indikator awal dalam mengukur sejauh mana informasi dalam teks dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca (Widianto et al., 2024). Penggunaan media digital yang menyajikan teks bacaan harus diiringi dengan pemilihan konten yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Teks bacaan yang tidak ramah pembaca bisa menghambat proses pemahaman (Ariyadi & Utomo, 2020a).

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi. Menurut (Halid, 2021) bahasa adalah lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan argumentasi dengan masyarakat lain, sehingga dapat menjadi sarana untuk bertukar pendapat. Qutratu'ain et al. (2022) mengelompokkan penggunaan bahasa ke dalam dua kategori, yaitu lisan yang melibatkan tuturan langsung, dan tulisan yang komunikasinya menggunakan simbol visual, seperti huruf dan angka. Teks deskripsi yang dimuat di situs web pada umumnya menggunakan bahasa tulis yang memperhatikan struktur kebahasaan (Octavianti, 2022). Bahasa yang diucapkan maupun yang ditulis secara kolektif dan konsisten memiliki dampak

besar bagi kehidupan manusia. Pada saat proses komunikasi, baik komunikator maupun komunikan memerlukan keterampilan berbahasa untuk dapat mengerti isi diskusi. Bahasa selalu mengikuti penggunaannya, di sinilah elemen bahasa berperan sangat penting dalam komunikasi. Penggunaan bahasa yang tepat dan benar sangat penting agar suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik. Bahasa yang baik dan benar dihasilkan dari susunan kalimat yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ariyadi & Utomo, 2020a) menegaskan bahwa ketidakefektifan dalam susunan sintaksis dapat mengganggu interpretasi makna yang ingin disampaikan penulis. Senada dengan temuan tersebut, (Linawati et al., 2022) menekankan bahwa pemilihan kata dan struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah kebahasaan seringkali menjadi penyebab utama rendahnya keterbacaan suatu teks, terutama dalam konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan, khususnya pada tataran kalimat, memainkan peran penting dalam mendukung pemahaman isi teks secara utuh. Kalimat merupakan substansi terluas dalam kajian sintaksis yang merujuk pada satuan gramatikal, baik berupa lisan maupun tulisan yang di dalamnya berisi penyampaian ide maupun gagasan dan diakhiri dengan intonasi final (Rahmania & Utomo, 2021). Kalimat merupakan satuan gramatikal yang berfungsi menyampaikan gagasan secara lengkap. Salah satu komponen penting dalam bahasa dan kalimat merupakan kesatuan yang saling bertautan satu sama lain (Linawati et al., 2022). Keefektifan kalimat dalam teks tidak hanya bergantung pada struktur sintaksis yang benar, tetapi juga pada kelogisan alur dan kohesi antarkalimat (Fitriana et al., 2023). Kalimat yang benar merupakan kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku (Fitria, 2023). Salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang pola kalimat adalah sintaksis. Sintaksis merupakan sebuah jenis tata bahasa yang terdiri dari morfologi dan sintaksis (Ariyadi & Utomo, 2020a). Sintaksis adalah alat linguistik yang mengajarkan struktur kalimat. Sintaksis memperkuat ikatan antara satu kata dengan kata yang lain. Sintaksis merupakan cabang ilmu yang mengkaji cara dan prinsip dasar pembentukan kalimat (Maharani et al., 2023). Kalimat adalah rangkaian kata-kata yang teratur yang mengandung pikiran yang utuh (Noorsetya et al., 2024). Setiap kalimat harus memiliki subjek dan predikat, serta kata-kata dalam kalimat harus disusun secara logis dan sistematis, sehingga terbentuk informasi yang lengkap. Kalimat juga mempunyai fungsi dan karakteristik tertentu, seperti menyampaikan gagasan secara keseluruhan, menggunakan urutan yang logis, serta mengandung satuan arti. Rangkaian kalimat yang memiliki struktur dan tata bahasa tertentu serta bisa disusun secara lisan maupun tulisan disebut sebagai teks. Terdapat beberapa jenis

teks, di antaranya teks prosedur, teks argumentasi, dan teks deskripsi. Di dalam penelitian ini, peneliti menyoroiti teks deskripsi sebagai objek kajian.

Teks deskripsi termasuk teks yang mudah dipelajari. Teks deskripsi merupakan teks yang berisi penjelasan suatu objek secara rinci, baik dari wujud, warna, bentuk, sifat, penggambaran suatu objek, dan lain sebagainya. Teks deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu secara rinci agar pembaca bisa memahami, merasakan, dan membayangkan objek yang dideskripsikan. Objek yang dimaksud bisa berupa suasana seseorang atau suatu aktivitas yang sedang berlangsung (Pratiwi, 2021). Kalimat deskripsi umumnya menggunakan kata sifat yang menggambarkan kondisi, mengandung makna kiasan atau metafora, mengandung kata keterangan dalam memberi informasi tambahan, penggunaan kalimat efektif, dan lain sebagainya. Makna kiasan berarti gaya bahasa selalu menggunakan perbandingan atau kiasan sebagai pengungkapan pesan. Metafora adalah salah satu jenis majas yang kerap kali ada pada saat pembelajaran bahasa. Majas juga digunakan untuk mengungkapkan sebuah pesan, serta bertujuan menaruh dampak – dampak eksklusif agar karyanya bisa terlihat lebih hidup. Salah satu komponen dalam teks deskripsi yang menarik untuk peneliti analisis adalah penggunaan kalimat efektif yang ada di dalamnya. Pada teks deskripsi bertema keindahan alam Indonesia laman *Good News From Indonesia*, peneliti menemukan beberapa kalimat efektif dan tidak efektif. Definisi karakteristik pada teks deskripsi juga dibuat untuk menulis atau menggambarkan dan menjelaskan suatu objek, tempat, dan peristiwa secara rinci dan jelas. Pada teks ini bertujuan supaya para pembaca mengetahui serta dapat menggambarkan gambaran yang jelas kepada pembaca, sehingga pembaca dapat memahami teks tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam penelitian terdahulu oleh (Gustifa & Anggraini, 2023) yang menegaskan bahwa kalimat efektif mengungkapkan maksud pembicara atau penulis dengan cara yang dapat dipahami oleh pembaca, sehingga mampu menjembatani pemikiran antara penulis dan pembaca.

Pada teks deskripsi, penulis akan mengusahakan bagaimana pembaca melihat apa yang telah mereka tulis, bisa digambarkan dan diucapkan dengan kata – kata. Tujuannya adalah membawa para pembaca lebih dekat dengan subjek yang nantinya akan dijelaskan dan dapat memahami, serta merasakan emosi yang terkait pada teks deskripsi tersebut. Secara etimologi, teks deskripsi berasal dari Bahasa latin yaitu *describere* yang mempunyai arti menggambarkan atau merincikan suatu hal. Selain tujuan, terdapat ciri teks deskripsi, yaitu melibatkan lima panca indera meliputi melihat, mendengar, mengecap, merasa, dan mencium. Teks deskripsi dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan bentuk dan isi. Berdasarkan bentuknya, yang pertama berdiri sendiri sebagai teks yang utuh. Kedua, menjadi bagian dari teks lain, seperti

cerita pendek, novel, lirik lagu, atau iklan di televisi. Artinya, teks deskripsi dapat muncul secara mandiri atau hanya sebagai bagian kecil dalam sebuah teks yang lebih besar.

Terdapat juga pembahasan mengenai kalimat efektif dari para ahli yang memiliki pendapat yang berbeda-beda, kalimat efektif mengungkapkan sebuah pikiran dan juga perasaan penulis secara lengkap dan tidak bisa diubah – ubah karena bisa dipahami secara lebih mudah dan tepat oleh para pembaca (Muhamad, 2024). Menurut (Gustifa & Anggraini, 2023) mengungkapkan bahwa kalimat efektif harus bisa membangkitkan gagasan itu kembali oleh gagasan yang dimiliki penulis dengan sama persis. Menurut (Putri et al., 2022) mengatakan bahwa kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut mampu menimbulkan gagasan–gagasan pada pikiran pendengar, dikemukakan secara jujur, dan sanggup untuk menarik perhatian para pembaca. Dibuktikan bahwa kesalahan-kesalahan pada kalimat yang sering dilakukan oleh para siswa seperti kalimat efektif yang ada pada kesatuan gagasan, kepaduan kalimat, kesejajaran, dan keekonomisan kalimat (Sakhiyyah, 2017).

Beberapa tahun terakhir, berita *online* dapat dijadikan sebagai salah satu tempat pembelajaran. Umam (2017) mengungkapkan bahwa media pembelajaran berbasis digital mampu menyampaikan materi secara kontekstual dengan memanfaatkan elemen audio dan visual yang menarik dan interaktif. Pengaruh perkembangan zaman membuat mudahnya akses dalam melihat berita *online*. Percepatan penyebaran informasi di era digital menjadi salah satu faktor berita *online* diminati, termasuk dalam mencari teks deskripsi, tidak hanya mudah didapatkan namun juga beragam. Menurut (Ariyadi & Utomo, 2020b) belakangan ini berita daring mulai mengambil alih posisi sebagai medium pemberitaan arus utama. Oleh karena itu, media massa berbasis cetak mulai ditinggalkan pembacanya. Hal ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan teks digital dengan kebutuhan pembaca, terutama dalam hal keterbacaan dan keefektifan kalimat. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan (Safitri et al., 2023) dalam menganalisis kalimat pada teks anekdot terbukti mampu memberikan gambaran sistematis terhadap struktur kalimat. Pendekatan ini juga peneliti gunakan dalam penelitian agar hasil analisis terhadap teks deskripsi dapat disampaikan secara rinci dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai keefektifan kalimat dalam teks deskripsi bertemakan keberagaman alam pada laman *Good News From Indonesia*.

Berdasarkan pengamatan terhadap teks deskripsi di laman *Good News From Indonesia*, ditemukan beberapa ketidakefektifan dalam penggunaan bahasa, seperti kohesi dan koherensi yang kurang terjalin dengan baik, ketidakhematan kata, ketidakbakuan kata, serta kesalahan ejaan. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa penggunaan kata yang kurang tepat dalam konteks teks deskripsi, yang berpotensi menghambat pemahaman pembaca. Kesalahan

penulisan dan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia juga menjadi salah satu temuan dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan dalam keefektifan kalimat pada teks deskripsi yang disajikan secara digital, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut.

Merujuk pada sejumlah argumen yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa analisis keefektifan kalimat yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperbaiki penggunaan kalimat efektif pada teks deskripsi. Penggunaan kalimat yang berlebihan, ketidakjelasan suatu kalimat atau kalimat yang memiliki makna ganda, penggunaan kalimat yang tidak sesuai kaidah Bahasa Indonesia, contohnya yang paling sering terjadi adalah penggunaan kata “di” yang digabung dan dipisah masih sering terjadi kekeliruan. Selain itu, kesulitan siswa dalam memahami teks deskripsi dikarenakan bahasanya sukar untuk anak seusianya. Peneliti berharap dengan adanya analisa keefektifan kalimat di dalam artikel ilmiah ini dapat membuka pandangan pembaca bahwasannya Bahasa Indonesia yang sering kali dianggap mudah, tidak sejalur dengan kenyataannya. Bahasa Indonesia memiliki kaidahnya tersendiri seperti penggunaan huruf kapital pada awal kata, terkecuali beberapa kata tertentu seperti konjungsi, kalimat yang jelas baik secara pengertiannya maupun secara kaidah.

Utami et al. (2022) mengemukakan bahwa kesalahan sintaksis dalam teks sastra dapat disebabkan oleh susunan ujaran yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan temuan dalam teks deskripsi bertema keberagaman alam, yang di dalamnya membahas mengenai keefektifan kalimat turut dipengaruhi oleh struktur dan pemilihan kata yang tepat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang lebih menekankan pada analisis deskriptif dibandingkan dengan bilangan numerik. Seperti yang dijelaskan oleh (Mukhyi, 2023) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan fenomena sosial atau perilaku manusia dari sudut pandang yang mendalam dan kontekstual. Metode deskriptif yang digunakan bertujuan untuk menyediakan gambaran lengkap tentang *setting* sosial atau penelitian untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasi fenomena sosial dengan mencermati variabel yang berkaitan dengan unit yang diteliti (Roosinda, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Habsy, 2017) tujuan dari pendekatan kualitatif menghasilkan metode deskriptif yang memberikan identifikasi objek tertentu. Jadi, pendekatan kualitatif deskriptif adalah jenis

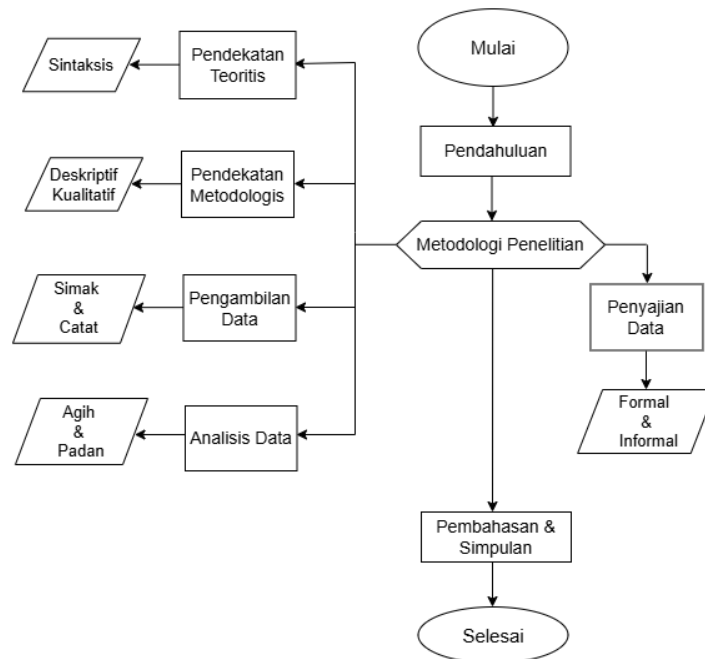
penelitian yang menggambarkan fenomena sosial dengan menggunakan analisis deskriptif atau penjelasan terperinci untuk mengidentifikasi objek yang diteliti.

Pendekatan sintaksis yang digunakan untuk menganalisis objek kajian teks deskripsi yang bertemakan keberagaman alam Indonesia. Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai hubungan antarkata dalam kalimat. Tata bahasa menurut penjabaran dari (Sulistiyowati, 2019), subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan lebih besar yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Alasan menerapkan pendekatan sintaksis ini karena penelitian selaras dengan bentuk analisis kalimat yang akan diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak catat merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak digunakan untuk objek penelitian yang berupa teks deskriptif. Teknik simak dan catat adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan menganalisa sumber-sumber tertulis (Imaroh et al., 2023). Penggunaan teknik simak perlu mengumpulkan sumber referensi, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta materi lainnya yang sesuai dengan subjek penelitian (Khasanah et al., 2023). Penyimakan diimplementasikan kepada teks deskripsi bertemakan keberagaman alam Indonesia. Pada proses penelitian, peneliti membaca data yang didapatkan dengan saksama dan cermat untuk menganalisa keefektifan kalimat. Proses kelanjutan dari teknik simak ialah teknik catat. Teknik catat adalah teknik mencatat beberapa hal relevan dengan subjek penelitian yang akan diteliti (Hasnunidah, 2017). Teknik catat dikumpulkan dengan mengklasifikasi kesalahan ejaan, kesalahan tanda baca, dan ketidakbakuan untuk diperbaiki kesalahan tulisnya. Teknik simak dan catat dalam penelitian ini menekankan pada kecermatan, keterarahan, dan ketelitian dalam proses mendengarkan dan mencatat informasi (Setiyani et al., 2024).

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode agih. Metode agih merupakan metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam metode agih berupa bagian atau unsur dari bahasa objek penelitian, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titinada, dan lain sebagainya (Nur & Lukman, 1993). Selain metode agih, penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan atau metode identitas adalah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Fadli, 2012).

Teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode formal dalam bentuk tabel dengan mengelompokkan setiap kesalahan atau ketidakefektifan pada kalimat. Metode formal menurut (Marselina, 2022) adalah merumuskan yang dilakukan dengan menyajikan suatu informasi menggunakan kaidah-kaidah yang baku dan terstruktur. Tujuan dari metode formal agar mempermudah peneliti untuk menyatukan informasi yang akan dianalisis, sehingga meminimalisir adanya kesalahan dalam penguasaan informasi.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada teks deskripsi di laman *Good News From Indonesia* edisi Januari 2025 ditemukan beberapa kalimat efektif dan kalimat tidak efektif. Kalimat efektif artinya dapat menyampaikan informasi yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penulis. Penerapan standar penulisan yang baik dan benar, dapat dipastikan bahwa tulisan ditulis dengan cara yang benar, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah (Nathania et al., 2023). Kalimat tersusun atas kumpulan kata, frasa, maupun klausa yang kemudian membentuk menjadi kalimat (Widianto et al., 2024). Kalimat tersebut tidak memenuhi syarat keefektifan kalimat ditinjau dari kohesi dan koherensi, ketidakhematan, ketidakhakusan, dan kesalahan ejaan. Ketidakefektifan kalimat dapat berdampak pada pembaca dalam memahami teks bacaan terutama pada teks deskripsi. Kohesi merupakan hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun strata leksikal tertentu. Kohesi merujuk pada cara komponen-komponen linguistik, seperti kata ganti, konjungsi, dan pengulangan yang digunakan untuk menghubungkan kalimat dan paragraf, sehingga terbentuk teks terstruktur

secara gramatikal (Saenal, 2023). Sementara itu, koherensi merujuk pada kesatuan makna dan konsistensi ide yang ada dalam teks (Purwitasari, 2017). Tercapainya koherensi ketika semua kalimat dalam paragraf mengarah pada satu ide utama, terhubung dengan baik untuk mendukung ide utama, dan terstruktur secara logis.

Ketidakhematan adalah apabila suatu kalimat dalam menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang berlebihan daripada yang sebenarnya diperlukan pada suatu tulisan (Kulup, 2014). Ketidakhematan merupakan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku. Struktur baku mencakup kesesuaian dengan tata kata (morfologi) dan tata kalimat (sintaksis) (Alfian & Fatonah, 2020). Sedangkan kesalahan ejaan merupakan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia (Saddhono, 2012). Berdasarkan panduan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), ejaan baku meliputi lima komponen, yakni pemakaian huruf (huruf abjad, huruf konsonan, huruf vokal, pemenggalan kata, huruf diftong, dan gabungan huruf konsonan), pemakaian tanda baca (tanda baca titik, koma, seru, dan sebagainya), pemakaian huruf kapital dan huruf miring, dan penulisan kata (kata dasar, kata turunan, kata ganti, kata ulang, kata depan, gabungan kata, partikel singkatan, penulisan kata dan istilah asing, angka dan lambang bilangan, serta akronim).

Tabel 1. Analisis Penggunaan Kalimat.

No	Jenis Kalimat	Kesalahan	Jumlah
1	Kalimat Efektif	-	36
2	Kalimat Tidak Efektif	Kohesi dan koherensi	19
		Ketidakhematan kata	22
		Ketidakhematan kata	8
		Kesalahan ejaan	18
	Jumlah		103

Berdasarkan data, ditemukan kalimat efektif sebanyak 36 kalimat dari empat judul teks deskripsi pada laman *Good News From Indonesia* edisi Januari 2025. Diketahui dalam teks deskripsi tersebut masih banyak kalimat yang tidak efektif. Keefektifan kalimat dalam konteks ini merujuk pada kemampuannya dalam menyampaikan pesan dari penulis, mudah dipahami oleh pembaca atau tidak. Kalimat efektif merupakan kalimat yang jelas, memenuhi standar dan aturan kepenulisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan (Ramadhanti, 2015). Setelah dianalisis ditemukan beberapa kalimat efektif di dalam teks deskripsi pada laman *Good News From Indonesia* edisi Januari 2025.

Masyarakat sekitar percaya bahwa mata air tersebut berfungsi sebagai sumber kehidupan untuk para hewan dan untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di

Fulan Fehan. Kalimat tersebut termasuk kalimat efektif, karena jika dilihat dari segi ejaan sudah benar. Penggunaan huruf kapital pada awal kalimat dan nama tempat sudah sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan V (EYD V). Selain itu, penggunaan tanda titik pada akhir kalimat sudah sesuai yang menandai akhir kalimat pernyataan. Analisis tersebut memiliki kesamaan dengan analisis dari (Fitriana et al., 2023).

Kalimat Tidak Efektif karena Kohesi dan Koherensi

Tabel 2. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
"Seakan tersihir kita menyaksikan secara perlahan matahari seolah- olah masuk ke dalam hamparan air laut."	Kalimat ini tidak koheren karna, muncul tanpa penghubung dengan penjelasan sebelumnya mengenai suasana pantai, sehingga terasa terputus.	"Saat matahari perlahan mulai tenggelam, langit berubah warna menjadi jingga keemasan. Pemandangan ini begitu memukau hingga kita seakan tersihir melihat matahari seolah- olah masuk ke dalam hamparan air laut."
"Di Tomok (Pulau Samosir) juga terdapat makam Raja Sidabutar yang usianya sudah 500 tahun."	Tidak ada transisi yang menjelaskan bagaimana hubungan antara keberadaan makam dengan budaya dan sejarah Pulau Samosir. Penambahan konjungsi" tetapi juga" membantu menghubungkan keindahan alam dan aspek sejarah Pulau Samosir, sehingga lebih koheren.	"Pulau Samosir tidak hanya terkenal dengan keindahan alamnya, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang kaya. Salah satu situs bersejarah yang dapat ditemukan di sini adalah makam Raja Sidabutar, yang telah berdiri selama lebih dari 500 tahun. Makam ini menjadi bukti penting dari jejak sejarah masyarakat Batak Toba."

Kalimat di atas tidak memiliki korelasi yang baik, sehingga alur paragraf menjadi kurang relevan. Hal ini mengakibatkan para pembaca sulit memahami informasi yang dibaca. Misalnya pada bagian kalimat **"Seakan tersihir kita menyaksikan secara perlahan matahari seolah- olah masuk ke dalam hamparan air laut."** Kalimat ini muncul tanpa adanya transisi yang jelas dari kalimat sebelumnya mengenai perubahan warna langit. Akibatnya, ide yang disampaikan terasa terputus. Perbaikannya dapat dilakukan dengan menambahkan deskripsi mengenai perubahan warna langit sebagai transisi, seperti **" Saat matahari perlahan mulai tenggelam, langit berubah warna menjadi jingga keemasan. Pemandangan ini begitu memukau hingga kita seakan tersihir melihat matahari seolah- olah masuk ke dalam hamparan laut."** Dengan perubahan ini, keterkaitan antaride menjadi lebih jelas dan terjalin secara alami. Penelitian yang dilakukan oleh (Enggarwati & Utomo,

2021) kalimat dalam pidato Bung Karno dikaji berdasarkan fungsi dan peran sintaksisnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman struktur kalimat tidak bisa dilepaskan dari konteks dan tujuan komunikatifnya. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Linawati et al., 2022) dalam analisis struktur sintaksis dan semantis pada cerpen anak, bahwa keterpaduan unsur sintaksis sangat berperan dalam menyampaikan gagasan secara utuh. Keduanya memperkuat analisis peneliti terhadap teks deskripsi bertema keberagaman alam Indonesia, yang di dalamnya dibahas mengenai efektivitas kalimat bergantung pada pemilihan struktur yang tepat serta kesesuaian fungsi dalam konteks teks.

Teks deskripsi sebaiknya memiliki struktur yang runtut agar pembaca dapat memahami teks tersebut dengan lebih baik. Namun, dalam kalimat ini terdapat kesalahan dalam pergantian teks dimana ada pergantian topik secara mendadak yang menyebabkan paragraf kehilangan keselarasannya. Contohnya pada kalimat **“Di Tomok (Pulau Samosir) juga terdapat makam Raja Sidabutar yang usianya sudah 500 tahun.”** Pada teks ini tidak ada kata penghubung yang menjelaskan kaitan antara makam Raja Sidabutar dengan deskripsi Pulau Samosir secara keseluruhan. Perbaikan kalimatnya dapat dilakukan dengan memasukkan hubungan antara keindahan alam dengan unsur sejarah dalam paragraf, misalnya **“Pulau Samosir tidak hanya terkenal dengan keindahan alamnya, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang kaya. Salah satu situs bersejarah yang dapat ditemukan di sini adalah makam Raja Sidabutar, yang telah berdiri selama lebih dari 500 tahun. Makam ini menjadi bukti penting dari jejak sejarahnya masyarakat batak toba”** Kalimat deskriptif harus memiliki keterhubungan deskripsi yang tepat dengan kalimat sebelumnya agar pembaca mudah memahami hal yang ingin disampaikan. Contoh ketidakterhubungan pada kalimat **“Uniknya, meskipun memiliki suhu yang cenderung dingin, banyak pohon kaktus yang tumbuh subur di sana.”** Kalimat ini tidak memiliki keterangan yang cukup untuk menjelaskan pertumbuhan kaktus di tempat yang dingin di anggap unik, sehingga kalimat ini terasa kurang terhubung dengan deskripsi sebelumnya. Penyusunan ulang kalimat dengan menambahkan pengantar yang menyoroti keunikan fenomena pertumbuhan kaktus, membantu memperjelas hubungan antarparagraf, sebaiknya menggunakan kalimat seperti ini **"Salah satu hal yang menarik di Fulan Fehan adalah vegetasinya yang tidak biasa. Meskipun memiliki suhu yang relatif sejuk, daerah ini justru ditumbuhi banyak pohon kaktus, sesuatu yang jarang ditemukan di lingkungan serupa."**

Tabel 3. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
"Danau ini sudah dikelola menjadi objek wisata karena berjarak 50 kilometer dari Jayapura dan mudah dijangkau."	Perlu penambahan konjungsi subordinatif seperti " karena" untuk memperjelas hubungan sebab akibat antara lokasi strategis dan pengembangan wisata.	" Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata, Danau Sentani kini telah dikelola dengan baik sebagai objek wisata. Lokasinya yang hanya berjarak 50 kilometer dari Jayapura menjadikannya tujuan wisata yang mudah diakses oleh para pengunjung."

Pada teks deskripsi, hubungan sebab akibat harus dijelaskan dengan baik, sehingga pembaca mudah menemukan ketidakselarasan pada kalimat. Sebagai contoh, kalimat **“Danau ini sudah dikelola menjadi objek wisata karena berjarak 50 kilometer dari Jayapura dan mudah dijangkau.”** Hubungan sebab akibat dalam kalimat ini kurang jelas, karena penggunaan kata dalam teks ini tidak ada memberikan hubungan logis yang kuat. Perbaikan dapat diubah dengan struktur kalimat yang lebih logis, seperti **“Dengan berkembangnya sektor pariwisata, Danau Sentani kini telah dikelola secara profesional sebagai destinasi wisata. Lokasinya yang hanya berjarak 50 kilometer dari Jayapura membuatnya menjadi tujuan favorit bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam Papua.”** Penggunaan frasa "dengan berkembangnya" memberikan kejelasan mengenai kaitan antara pengelolaan wisata dan perkembangan sektor pariwisata.

Tabel 4. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
"Kemolekan pantai serasa sempurna di sore hari."	Pada kata “Sore hari” bisa diganti dengan kata “saat sore hari” hal ini bisa memberikan transisi yang lebih halus antar kalimat sebelumnya dan kohesinya itu ditambahkan dengan kata penghubung yaitu kata “ saat”, sedangkan kata koherensi nya itu adalah kita bisa menyusun kalimat tersebut secara lebih logis.	“Keindahan pantai Parangtritis serasa sempurna saat sore hari”

Kohesi teks dapat diperkuat dengan menggunakan konjungsi yang sesuai untuk membuat hubungan kalimat lebih terstruktur. Misalnya, ungkapan **"Kemolekan pantai serasa sempurna di sore hari."** Pada frasa “sore hari” bisa diganti dengan “saat sore hari” hal ini bisa memberikan transisi yang lebih halus antar kalimat sebelumnya dan kohesinya itu

ditambahkan dengan kata penghubung yaitu kata “saat.” Sedangkan kata koherensinya adalah kita bisa menyusun kalimat tersebut secara lebih logis. Peningkatannya adalah **"Keindahan pantai Parangtritis serasa sempurna saat sore hari."**

Tabel 5. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
“Di tengah Pulau Samosir terdapat dua danau indah, yaitu Danau Sidihoni dan Danau Aek Natonang.”	Pada kalimat kohesinya ditambahkan kata yaitu “tengah - tengah”	“Di tengah – tengah Danau Toba terdapat dua danau indah yaitu Danau Sidihoni dan Danau Aek Natonag”

Menambahkan kata yang efektif pada kalimat akan memberi kejelasan yang lebih kuat dan meningkatkan kohesi kalimat. Selain itu, kata -kata yang tidak perlu diulang dapat memengaruhi integrasi teks yang menyebabkan pembaca kehilangan fokus. Misalnya, **“Di tengah Pulau Samosir terdapat dua danau indah, yaitu Danau Sidihoni dan Danau Aek Natonang.”** Penggunaan penekanan tempat "tengah" pada kalimat kurang efektif seharusnya pada kalimat kohesinya ditambahkan kata yaitu “tengah-tengah”. Peningkatan ini dapat dilakukan menjadi **“Di tengah – tengah Danau Toba terdapat dua danau indah yaitu Danau Sidihoni dan Danau Aek Natonang”** Ini dapat meningkatkan informasi tentang lokasi geografis dan meningkatkan konsolidasi yang ditetapkan.

Tabel 6. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
“Suhu di Fulan Fehan berbeda jauh dengan suhu Atambua yang panas.”	Pada kalimat “berbeda jauh” diganti dengan “jauh lebih” dikarenakan kalimat tersebut lebih efektif dan mudah dipahami.	“Suhu di Fulan Fehan tersebut jauh lebih panas dari suhu di Atambua”

Teks penjelasan sering menggunakan kata -kata yang sama, yang dapat mengurangi keefektifan dalam memberikan informasi. Salah satu contohnya adalah ekspresi **"Suhu di Fulan Fehan berbeda jauh dengan suhu Atambua yang panas."** Saat menggambarkan perbedaan suhu tertentu, persamaan "berbeda" tidak terlalu efektif. Peningkatannya bisa menjadi **"Suhu di Fulan Fehan jauh lebih panas dari suhu di Atambua."** Penggunaan "jauh lebih panas dari suhu" memberikan kejelasan yang lebih spesifik dan menghindari pengulangan kata "suhu" yang berlebihan.

Kalimat Tidak Efektif karena Kesalahan Ejaan

Tabel 7. Analisis Kesalahan Ejaan.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
Ia dinamai demikian karena daratan yang menjorok ke danau ini memang menyerupai punggung unta , Selain itu, di sekitar Danau Toba terdapat tempat pemandian air belerang yang dipercaya bermanfaat untuk menyehatkan kulit.	<p>Pemisahan kedua kalimat yang awalnya berupa “,” diubah menjadi “.”.</p> <p>Kata “ia” dihapus supaya tidak menimbulkan makna yang kurang jelas.</p> <p>Kata “dinamai” diubah menjadi “diberi nama”</p>	Diberi nama demikian karena daratan yang menjorok ke danau ini memang menyerupai punggung unta. Selain itu, di sekitar Danau Toba terdapat tempat pemandian air belerang yang dipercaya bermanfaat untuk menyehatkan kulit.

Kalimat nomor 1 “**Ia dinamai** demikian karena daratan yang menjorok ke danau ini memang menyerupai punggung **unta**, **Selain** itu, di sekitar Danau Toba terdapat tempat pemandian air belerang yang dipercaya bermanfaat untuk menyehatkan kulit.” Pada data tersebut terdapat kesalahan tanda baca titik, seperti yang ditunjukkan oleh kata-kata yang dicetak tebal “...unta, Selain...”. Berdasarkan panduan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tanda titik digunakan untuk mengakhiri pernyataan lengkap yang diikuti perincian berupa kalimat baru, paragraf baru, dan subjudul baru. Penggunaan tanda koma pada kalimat tersebut seharusnya diganti menjadi tanda titik. Kata “ia” seharusnya dihapus, karena memberikan makna yang kurang jelas. Selain itu, kata “dinamai” tidak terdapat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tersebut dapat diganti menjadi “diberi nama”. Perbaikan kalimat dapat diubah menjadi “Diberi nama demikian karena daratan yang menjorok ke danau ini memang menyerupai punggung unta. Selain itu, di sekitar Danau Toba terdapat tempat pemandian air belerang yang dipercaya bermanfaat untuk menyehatkan kulit.”

Tabel 8. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
Disana juga terdapat patung Sigale-Gale (patung yang bisa menari).	Kata “disana” kurang tepat, diubah menjadi “di sana”.	Di sana juga terdapat patung Sigale-Gale (patung yang bisa menari).

Kalimat nomor 2 “**Disana** juga terdapat patung Sigale-Gale (patung yang bisa menari).” Terdapat kesalahan ejaan pada kata “disana”. Penulisan kata “di” seharusnya dipisah ketika fungsinya sebagai kata depan atau preposisi yang menunjuk pada tempat. Perbaikan kalimat dapat diubah menjadi “ Di sana juga terdapat patung Sigale-Gale (patung yang bisa menari).”

Tabel 9. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
Atambua, vang merupakan koya perbatasan dengan Timor Leste, memiliki wisata alam yang menawan dan layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan.	Kata “vang” diperbaiki menjadi “yang”.	Atambua, yang merupakan koya perbatasan dengan Timor Leste, memiliki wisata alam yang menawan dan layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan.

Kalimat nomor 3 “Atambua, yang merupakan koya perbatasan dengan Timor Leste, memiliki wisata alam yang menawan dan layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan.” Kesalahan ejaan terdapat pada kata “vang”. Kata tersebut tidak efektif karena kesalahan penulisan yang seharusnya ditulis dengan kata “yang”. Adapun perbaikan kalimat nomor 3 menjadi “Atambua, yang merupakan koya perbatasan dengan Timor Leste, memiliki wisata alam yang menawan dan layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan.”

Tabel 10. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
Fulan Fehan berada di sekitar 26 km dari Atambua, tepatnya . Di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.	Setelah kata “tepatnya” tidak perlu ditambahkan tanda titik (.). Kata “Di” tidak menggunakan huruf kapital.	Fulan Fehan berada di sekitar 26 km dari Atambua, tepatnya di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.

Kalimat nomor 4 “Fulan Fehan berada di sekitar 26 km dari Atambua, **tepatnya**. Di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.” Terdapat ketidaktepatan penggunaan tanda baca berupa tanda titik dan penggunaan huruf kapital dalam suatu kalimat. Setelah kata “tepatnya” seharusnya tidak diikuti dengan tanda baca titik, karena kedua bagian tersebut masih satu kesatuan yang merujuk pada ide pokok yang sama. Selain itu, kata “Di” seharusnya tidak menggunakan huruf kapital, karena tidak berada di awal kalimat. Berdasarkan panduan PUEBI, penulisan awal kalimat menggunakan huruf kapital. Namun, pada kata “Di” menggunakan huruf kapital di tengah kalimat. Seharusnya, penulisan kata “Di” yang tepat adalah “di”. Sehingga, perbaikan kalimat nomor 4, yaitu “Fulan Fehan berada di sekitar 26 km dari Atambua, tepatnya di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu.”

Tabel 11. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
menambah keindahan pemandangan di sana.	Awal kalimat menggunakan huruf kapital.	Menambah keindahan pemandangan di sana.

Kalimat nomor 5 “**menambah** keindahan pemandangan di sana.” Terdapat kesalahan ejaan penulisan huruf nonkapital pada kata “menambah”. Kata “menambah” seharusnya ditulis dengan huruf kapital, karena kata tersebut berada di awal kalimat. Sesuai kaidah EYD edisi V, huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat. Widyawati & Indihadi (2020) menyatakan bahwa huruf kapital memiliki bentuk dan ukuran yang lebih besar daripada huruf biasa. Penulisan kata awal dalam kalimat di atas seharusnya menggunakan huruf kapital. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Hastuti et al., 2024). Sehingga perbaikan kalimat nomor 5 yang tepat adalah “Menambah keindahan pemandangan di sana.”

Tabel 12. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
Tidak jarang beberapa hewan terlihat asyik minum dan berendam di mata nir alami tersebut.	Kata “nir” diubah menjadi “air”.	Tidak jarang beberapa hewan terlihat asyik minum dan berendam di mata air alami tersebut.

Kalimat nomor 6 “Tidak jarang beberapa hewan terlihat asyik minum dan berendam di mata **nir** alami tersebut.” Kesalahan ejaan terdapat pada kata “nir”. Kata tersebut tidak efektif, karena kesalahan penulisan yang seharusnya ditulis dengan kata “air”. Jika kata “nir” digunakan pada kalimat tersebut, maka tidak memiliki hubungan antara kata nir dengan kata lain yang terdapat dalam kalimat tersebut, karena nir merupakan bentuk terikat yang artinya tidak atau bukan. Maka, perbaikan dari kalimat tersebut adalah “Tidak jarang beberapa hewan terlihat asyik minum dan berendam di mata air alami tersebut.”

Kalimat Tidak Efektif karena Ketidakhematan Kata

Utomo et al. (2019) mengemukakan bahwa pada teks deskripsi harus menggunakan kalimat efektif yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), tetapi penggunaan kalimat yang tidak efektif dapat terjadi karena menggunakan kata maupun kalimat secara berlebihan, dengan kata lain tidak hemat. Berikut adalah hasil analisis mengenai kalimat tidak efektif karena ketidakhematan kata.

Tabel 13. Analisis Ketidakhematan kata.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.	Frasa “Pantai Parangtritis” yang diulang pada kalimat kedua membuat kalimat tidak hemat.	Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kalimat nomor 1, “Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. **Tepatnya Pantai Parangtritis berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.**” Terdapat ketidaktepatan kata pada kalimat bercetak tebal. Ketidaktepatan tersebut disebabkan frasa “Pantai Parangtritis” menyebabkan kalimat menjadi tidak hemat. Bentuk perbaikannya sendiri ada dua opsi. Pertama, “**Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis. Tepatnya berada di Kecamatan Kretek, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.**” dengan menghilangkan frasa “Pantai Parangtritis” namun tetap menjadi satu kalimat terpisah. Kedua, “**Salah satu andalan wisata Kota Yogyakarta adalah Pantai Parangtritis tepatnya berada di Kecamatan Kretek, Bantul**” menjadi kalimat yang tergabung dengan kalimat sebelumnya dengan melepas frasa “Pantai Parangtritis” dan “Daerah Istimewa Yogyakarta” pada kalimat kedua. Kasus serupa juga ditemukan oleh (Fitriana et al., 2023) bahwa kalimat yang berbelit-belit sulit untuk dipahami. Contoh dari kasus tersebut ialah “memberi pujian atas proses yang dilakukan anak agar pujian yang diberikan tidak menghambat mereka untuk lebih berusaha atau berkembang.”

Tabel 14. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
Danau Toba adalah danau berkawah yang sangat besar. Danau Toba sebenarnya lebih menyerupai lautan daripada dan merupakan danau terluas di Asia Tenggara dan terdalam di dunia, yaitu sekitar 450 meter.	Terdapat pengulangan kata “Danau Toba”, di awal kalimat secara berurutan dalam satu paragraf.	Danau Toba adalah danau berkawah besar yang lebih menyerupai lautan daripada danau. Menjadikannya danau terluas di Asia Tenggara dan terdalam di dunia, yaitu sekitar 450 meter.

Kalimat nomor 2, “Danau Toba adalah danau berkawah yang sangat besar. Danau Toba sebenarnya lebih menyerupai lautan daripada danau. Danau Toba merupakan danau terluas di Asia Tenggara dan terdalam di dunia, yaitu sekitar 450 meter.” Terdapat pengulangan kata

“Danau Toba” di awal kalimat secara berurutan dalam satu paragraf. Menurut *tempoinstitute.com* mengulang kata sebanyak dua kali atau lebih adalah hal sia-sia yang membuat kalimat menjadi tidak efektif. Tidak dianjurkan apabila pengulangan kata yang sama di awal kalimat secara berurutan dalam satu paragraf. Perbaikan pada ketiga kalimat di atas menjadi “Danau Toba adalah danau berkawah besar yang lebih menyerupai lautan daripada danau. Menjadikannya danau terluas di Asia Tenggara dan terdalam di dunia, yaitu sekitar 450 meter.”

Tabel 15. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
Yang menarik adalah pemandangan pegunungan kapur yang memanjang dari utara sampai selatan dan pegunungan itu berakhir di pantai ini.	Pengulangan kata “pegunungan” dalam satu kalimat. Kalimat tersebut menjadi ambigu pada klausa “di pantai ini”.	Yang menarik adalah pemandangan pegunungan kapur yang memanjang dari utara sampai selatan dan berakhir di Pantai Sari Ringgung.

Kalimat nomor 3, “Yang menarik adalah pemandangan pegunungan kapur yang memanjang dari utara sampai selatan dan pegunungan itu berakhir di pantai ini.” terdapat pengulangan kata “pegunungan” dan bentuk kalimat ambigu. Kalimat ambigu ditunjukkan pada klausa “di pantai ini” yang tidak jelas arah penunjuknya. Pada artikel (Prakoso et al., 2024) juga mengalami kasus yang sama pada penggalan kalimat “untuk kehidupan saat ini”. Maka, kalimat yang benar menjadi “Yang menarik adalah pemandangan pegunungan kapur yang memanjang dari utara sampai selatan dan berakhir di Pantai Sari Ringgung.” dengan melepaskan kata “pegunungan” dan melengkapi kalimat supaya menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, penulis sebaiknya menghindari kalimat ambigu sehingga tidak menimbulkan tafsir ganda.

Tabel 16. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
Di sebelah barat, terdapat batu-batu besar yang disusun memanjang menuju bibir pantai sebagai wahana bagi para pengunjung yang ingin memancing.	Kata “disusun” menyebabkan ketidak logisan kalimat sehingga dapat diganti dengan kata “tersusun”. Agar kalimat menjadi logis.	Di sebelah barat, terdapat batu-batu besar yang tersusun memanjang menuju bibir pantai sebagai wahana bagi para pengunjung yang ingin memancing.

Kalimat nomor 4, “Di sebelah barat, terdapat batu-batu besar yang **disusun** memanjang menuju bibir pantai sebagai wahana bagi para pengunjung yang ingin memancing.” Ditemukan ketidaksesuaian kalimat pada kata bercetak tebal yang menyebabkan kalimat tidak logis,

sehingga kata “**disusun**” diganti dengan kata “tersusun”. Bentuk perbaikan kalimat nomor 4 menjadi “Di sebelah barat, terdapat batu-batu besar yang tersusun memanjang menuju bibir pantai sebagai wahana bagi para pengunjung yang ingin memancing.” Ketidaklogisan kalimat bisa disebabkan oleh kesalahan pemilihan kata atau diksi. Seperti halnya artikel ilmiah, teks deskripsi merupakan bentuk dari tulisan ilmiah yang harus memenuhi kebenaran berbahasa dengan menggunakan standar KBBI (Pertiwi et al., 2024). Karena “tersusun” dan “disusun” memiliki susunan morfologis yang berbeda, maka mengakibatkan makna yang berbeda pula.

Tabel 17. Analisis Kohesi dan Koherensi.

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan Kalimat
Atambua, yang merupakan kota perbatasan dengan Timor Leste, memiliki wisata alam yang menawan dan layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan.	Pada kata “yang” setelah kata “Atambua” terdapat ketidak selarasan pada susunan kalimat.	Atambua merupakan kota yang berbatasan dengan Timor Leste, memiliki wisata alam yang menawan dan layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan.

Kalimat nomor 5, “Atambua, yang merupakan kota perbatasan dengan Timor Leste, memiliki wisata alam yang menawan dan layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan.” ditemukan ketidaktepatan pada penyusunan kalimat. Pada kata “yang” setelah kata “Atambua” terdapat ketidakselarasan pada susunan kalimat. Maka, bentuk perbaikan pada kalimat nomor 5, yaitu “Atambua merupakan kota yang berbatasan dengan Timor Leste, memiliki wisata alam yang menawan dan layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan.”

Analisis Keefektifan Kalimat karena Ketidakkakuan Kata

Dikaji dari sudut pandang sintaksis, struktur kalimat yang benar sangat bergantung pada pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa baku. Berdasarkan hasil analisis terhadap tabel yang berisi daftar kata tidak baku, bentuk kalimat deskriptif, kata baku, serta perbaikan kalimatnya, ditemukan beberapa bentuk ketidaktepatan dalam penggunaan kata. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, serta struktur sintaksis yang kurang sesuai.

Utomo et al. (2019) mengidentifikasi kesalahan bahasa dalam manuskrip artikel mahasiswa, mencakup pemilihan diksi yang tidak baku, penggunaan frasa yang kurang tepat, dan kalimat yang tidak efektif. Pendekatan serupa diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis keefektifan kalimat pada teks deskripsi di laman *Good News From Indonesia*. Berikut hasil analisis kata tidak baku.

Tabel 18. Kesalahan Penambahan atau Penghilangan Huruf.

Kesalahan Penambahan atau Penghilangan Huruf			
Kata Tidak Baku	Kalimat	Kata Baku	Perbaikan Kalimat
Hembusan	“Rasa hangat berbau dengan lembutnya hembusan angin sore, melingkupi seluruh tubuh.”	Embusan	“Di pantai parangtritis ini kita bisa menyaksikan embusan angin sore, melingkupi seluruh tubuh.”
Mempesona	“Lukisan alam yang sungguh mempesona .”	memesona	“Lukisan alam yang sungguh memesona .”

“Hembusan” merupakan bentuk tidak baku dari “embusan”, karena terdapat penambahan huruf /h/ yang tidak tercatat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

“Mempesona” adalah bentuk tidak baku dari “memesona”. Dalam proses morfofonemik, kata dasar pesona yang mendapatkan imbuhan me- mengalami pelesapan huruf p.

Tabel 19. Kesalahan dalam Penggunaan Kata yang Kurang Tepat.

Kesalahan dalam Penggunaan Kata yang Kurang Tepat			
Kata Tidak Baku	Kalimat	Kata Baku	Perbaikan Kalimat
Kerumunan	“Di pantai parangtritis ini kita bisa menyaksikan kerumunan anak-anak bermain pasir.”	Keramaian	“Di pantai parangtritis ini kita bisa menyaksikan keramaian anak-anak bermain pasir.”
Kaktus-kaktus	“ Kaktus-kaktus tersebut tumbuh di satu wilayah sehingga mudah ditemukan.”	Kaktus	“ Kaktus tersebut tumbuh di satu wilayah sehingga mudah ditemukan.”

“Kerumunan” sering digunakan sebagai sinonim dari “keramaian”. Namun, secara semantis dan sintaktis, kerumunan lebih merujuk pada sekelompok orang yang berkumpul, sedangkan “keramaian” mencakup lebih banyak aspek seperti suasana ramai.

“Kaktus-kaktus” merupakan bentuk jamak yang tidak perlu, karena dalam bahasa Indonesia, kata benda tertentu tidak harus diulang untuk menunjukkan jumlah banyak.

Tabel 20. Kesalahan Penggunaan Kata Depan.

Kesalahan dalam Penggunaan Kata Depan			
Kata Tidak Baku	Kalimat	Kata Baku	Perbaikan Kalimat
Disana	“DI Tomok (Pulau Samosir) makam Raja Sidabutar yang usianya sudah 500 tahun. Disana juga terdapat patung Sigale-gale.”	Di sana	“DI Tomok (Pulau Samosir) makam Raja Sidabutar yang usianya sudah 500 tahun. Di sana juga terdapat patung Sigale-gale.”

“Disana” seharusnya ditulis “di sana”, karena di sebagai kata depan harus dipisahkan dari kata yang menunjukkan tempat.

Tabel 21. Kesalahan Akibat kesalahan Ketik.

Kesalahan Akibat kesalahan Ketik			
Kata Tidak Baku	Kalimat	Kata Baku	Perbaikan Kalimat
Hegitu	“Beberapa Hewan tersebut terlihat hegitu menikmati rumput hijau yang ada di sana.”	Begitu	“Beberapa Hewan tersebut terlihat begitu menikmati rumput hijau yang ada di sana.”
Vang	“Atambua, vang merupakan kota perbatasan dengan Timor leste, meiliki wisata alam yang menawan,”	Yang	“Atambua, yang merupakan kota perbatasan dengan Timor leste, meiliki wisata alam yang menawan,”
Nir	“Tidak jarang beberapa hewan terlihat asyik minum dan berendam di maata nir alami tersebut.”	Air	“Tidak jarang beberapa hewan terlihat asyik minum dan berendam di maata air alami tersebut.”

“Hegitu” kemungkinan besar merupakan kesalahan ketik dari “begitu”. “Vang” tampaknya merupakan salah ketik dari “yang”. “Nir” diduga merupakan kesalahan dalam mengetik kata “air”.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis di atas, teks deskripsi mengenai keberagaman alam di Indonesia yang diambil dari laman *Good News From Indonesia* edisi Januari 2025 secara umum berhasil memenuhi kriteria keefektifan kalimat. Hal tersebut terlihat dari aspek kejelasan, ketepatan struktur, dan kepaduan antar ide. Struktur kalimat yang digunakan juga tersusun apik sehingga mempermudah para pembaca untuk memahami apa yang ingin disampaikan penulis mengenai luasnya keindahan alam Indonesia. Meskipun demikian, masih terdapat kalimat-kalimat yang

kurang efektif sebab penggunaan diksi yang kurang tepat dan struktur kalimat yang terlalu rumit sehingga tidak efektif disampaikan ke pembaca untuk dapat dituangkan ke sebuah teks bacaan. Saran untuk pembuatan kembali teks deskripsi ini adalah sebaiknya gaya penulisan ditingkatkan kejelasan kalimat menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana dan menggunakan diksi yang benar serta tetap indah. Selain poin tersebut, kepaduan antarparagraf perlu diatur ulang agar urutan informasi lebih sistematis dan pembaca akan lebih mudah mengikuti alur informasi tersebut. Selain itu hal-hal lain yang harus diteliti kembali adalah kecocokan antara teks dengan tujuan pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukhyi, M. (2023). *Metodologi penelitian: Panduan praktis penelitian yang efektif* (1st ed.). PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Abdullah, S., & Karim, K. H. (2022). Penerapan teknik scanning untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Negeri 35 Kota Ternate. *Edukasi*, 20(1), 83. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v20i1.4478>
- Agustin, L., Vacuum, T., Mulyaningsih, U., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kalimat berdasarkan tata bahasa struktural dalam cerita pendek berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 138–152. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119>
- Alfian, & Fatonah, K. (2020). Analisis kesalahan penggunaan kalimat baku dan kalimat efektif dalam karangan argumentasi siswa SMA kelas XII PPLS di BKB Nurul Fikri Kranggan Bekasi. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 58–72.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020a). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul *Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020b). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul *Mencari Etika Elite Politik di Saat Covid-19*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fadli, W. L. (2012). Kesantunan tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual handphone dengan pembeli di Matahari Singosaren.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Halid, E. (2021). Prinsip kesantunan berbahasa dalam lakon drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.35473/po.v4i1.1050>

- Hasnunidah, N. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*. Media Akademika.
- Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., Chairunnisa, S. Y., Asyam, M. S., Purwo, A., & Utomo, Y. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada cerpen yang berjudul *Badai yang Reda* dan *Hutan Merah* karya Fauzia sebagai kelayakan bahan ajar membaca intensif mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Isani Kulup, L. (2014). Ketidakefektifan kalimat bahasa Indonesia dalam diskusi pada mata kuliah Seminar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mahasiswa angkatan 2010 C. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 1(1), 22–30. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/download/171/74/>
- Itsaini, N. K., Anggraeni, D. S. D., Nisya, K., Susanti, R. F. R., Utomo, A. P. Y., & Yulianti, U. H. (2023). Analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi pada buku ajar kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 333–351. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1696>
- Maharani, A. I., Novitasari, A., Ayu, A. P. R., Ftikha, R. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks resensi berjudul *Petualangan Bocah di Zaman Jepang* sebagai materi pengayaan siswa SMA Ardelia. *Jurnal Majemuk*, 2(4), 560–567.
- Maissy, M. F., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 97–110. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.149>
- Marselina, S. (2022). Analisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada artikel ilmiah mahasiswa STIE Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 101–106. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.272>
- Maulida, Z. Q., Dariyah, F. S., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis kecenderungan penggunaan kalimat tidak efektif pada takarir unggahan beberapa akun Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.188>
- Muhamad, H. H. (2024). *Pengantar linguistik: Teori, konsep dan penerapan* (L. W. Manurung, Ed.; 1st ed.). CV Gita Lentera.
- Najwa, F. T. U., Utomo, A. P. Y., Buono, S. A., & Sabrina, N. I. (2022). Analisis kesalahan sintaksis pada cerpen berjudul *Warisan untuk Doni* karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Nilam, N., Utami, H. T. P. I., Ruwita, A. R. N., Hafidh, F. N., Utomo, A. P. Y., & Hardiyanto, F. E. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada teks makalah dalam modul ajar kelas 10 Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 1–17. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1798>
- Noorsetya, S. E., Zuhdi, Z. A., Narifti, F. R., & Trizahira, Y. (2024). Analisis kesalahan sintaksis pada berita bertema kesehatan yang diterbitkan oleh Tribunnews. *Jurnal Kultur*, 3(2), 176–188.
- Nur, T., & Lukman, F. (1993). Analisis data penelitian bahasa menggunakan peran bahasa Arab dalam pendidikan dan peradaban.

- Octavianti. (2022). Analisis penggunaan frasa verba pada surat kabar Suara Merdeka yang berjudul Kurikulum Ruh Pembelajaran Tingkat Paling Dasar hingga Bangku Kuliah. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*.
- Pertiwi, A. B., Idmania, D., Pradana, O. S., Ciptarini, R., Gustami, M., Syafa, S. Z., Purwo, A., Utomo, Y., Ripai, A., & Universitas Negeri Semarang. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada teks berita dalam platform digital Kompas edisi Desember 2023 sebagai alternatif membaca kritis siswa kelas IX SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4, 84–105.
- Prakoso, W. B., Novelianto, Y. E., Rohmah, J., Rahma, A., Sania, A., Azzahra, W. S., Purwo, A., Utomo, Y., & Wulan, A. N. (2024). Analisis kualitas isi dan kalimat efektif pada teks opini dalam website Taulebih edisi Desember 2023 sebagai literasi edukasi pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi berdasarkan nilai agama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4).
- Pratiwi, S. (2021). Pengembangan bahan ajar teks deskripsi berbasis kontekstual pada siswa kelas VIII SMP Al Washliyah 8 Medan. *Skylandsea Profesional: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Teknologi*, 1(2), 115–121. <https://jurnal.yappsu.org/index.php/skylandsea/article/view/25>
- Purwitasari, E. D. (2017). Analisis kohesi dan koherensi rubrik Boleh Tahu pada majalah Bobo online serta relevansinya terhadap bahan pembelajaran bahasa Indonesia siswa SD/MI.
- Putri, E., Anggraini, T. R., & Permanasari, D. (2022). Pemakaian kalimat efektif pada tajuk rencana Harian Umum Lampung Post edisi Januari 2022. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, 4(2), 1–11. <http://eskripsi.stkipgribl.ac.id/>
- Rachmawati, R. (2012). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III MI Khoirul Huda Sedati Sidoarjo melalui strategi Directed Reading. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/21862>
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kalimat turunan plural bertingkat hasil gabungan dua klausa dalam naskah pidato kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6194>
- Ramadhanti, D. (2015). Penggunaan kalimat efektif dalam karya ilmiah siswa: Aplikasi semantik (Studi kasus siswa kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 167–173. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1236>
- Roosinda, F. W. (2021). Metode penelitian kualitatif.
- Saddhono, K. (2012). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia siswa sekolah menengah atas. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 1, 40–53. http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2089/1519
- Saenal, M. (2023). Bahasa Arab dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab pada MTs DDI.
- Safinda, F., Oktaviani, N. A., Setiawati, A., Safitri, D. L., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis kalimat tidak efektif pada buku panduan capaian pembelajaran elemen jati diri untuk pengajar PAUD. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(2), 173–189. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.295>

- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Purwo, A., Utomo, Y., & Kusuma Yuda, R. (2023). Analisis kalimat teks anekdot pada buku Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(2), 396–414. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1876>
- Sakhiyyah, N. M. N. (2017). Analisis kesalahan kalimat efektif pada teks eksplanasi siswa kelas VIII MTsN 6 Karawang semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.
- Setiyani, A. F., Indra, A., Putra, P., Aprilia, C., Lestari, P. D., Ningrum, S. C., Purwo, A., Utomo, Y., & Indra, R. (2024). Analisis keefektifan kalimat pada teks berita artikel CNN Indonesia mengenai pemilu edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas IX SMP.
- Sulistiyowati, H. (2019). Keberterimaan kalimat dalam pidato Anies Baswedan. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 1. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v7i3.1269>
- Umam, K. (2017). Penerapan media digital dalam pembelajaran apresiasi batik kelas X SMA Negeri 1 Blega. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 100–105. <https://media.neliti.com/media/publications/246793-penerapan-media-digital-dalam-pembelajar-2cae37c2.pdf>
- Utomo, A. P. Y., Fahmy, H. Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan bahasa pada manuskrip artikel mahasiswa di *Jurnal Sastra Indonesia*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028>
- Widianto, N. A., Putri, R. A., Juniar, A. D., Utami, R. P., Ahammi, F., Purwo, A., & Utomo, Y. (2024). Tingkat keterbacaan dan keefektifan kalimat pada teks narasi sebagai bahan ajar membaca pemahaman di buku *Narasi Literasi Bahasa Indonesia kelas IX*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4).
- Widyawati, K., & Indihadi, D. (2020). Analisis kesalahan penulisan huruf kapital siswa kelas II. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 13–20. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25731>
- Yola, G., & Anggraini, D. (2023). Keefektifan kalimat dalam teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayang. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 82–94. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.474>